

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM MELAKUKAN USAHATANI CABAI RAWIT (studi kasus di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo)

Amira Fadiliya¹⁾, Andina Mayangsari^{2*)} Sasmita Sari³⁾

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Situbondo

*Email korespondensi : anmajas66@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Populasi sebanyak 280 responden dengan jumlah sampel 72 responden yang ditentukan dengan teknik slovin. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik atau di sebut dengan model logit. Variabel independent Keputusan petanni (Y) dan variabel dependent diantaranya umur, pengallaman, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel dependent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani.

Kata Kunci: cabai rawit, keputusan, regresi logit

Abstract

The purpose of this study was to determine what factors influence farmers' decisions in cayenne pepper farming in Bungatan Village, Bungatan District, Situbondo Regency. The population is 280 respondents with a sample of 72 respondents determined by the slovin technique. The data were analyzed using logistic regression analysis or called the logit model. The independent variable is the farmer's decision (Y) and the dependent variable is age, experience, education level, land area, and income. The results showed that all dependent variables had no significant effect on farmers' decisions.

Keywords: cayenne pepper, decision, logit regression

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang sangat mengandalkan sektor pertanian dan sektor pengolahan hasil pertanian sebagai mata pencarian pokok masyarakatnya. Sektor pertanian merupakan salah satu sub sektor yang selama ini masih diandalkan, karena sektor pertanian mampu memberikan pemasukan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang memperlihatkan bahwa sub sektor pertanian merupakan salah satu sektor pertanian yang mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Akzar, 2012). Sub sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang optimal guna meningkatkan kesempatan kerja, sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat, sebagai salah satu langkah guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Perluasan kesempatan kerja tersebut memiliki prospek yang cukup baik dalam mempertahankan keberlanjutan produksi dan usahatani komoditas hortikultura (Anonim, 2015).

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota industri, wisata, serta liberalisasi perdagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan (Anonim, 2011). Perkembangan komoditas hortikultura,

terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar didalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai rawit (Setiadi, 2011).

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia (Herlina, 2010). Salah satu jenis cabai yang banyak digemari adalah cabai kecil yang biasa disebut cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*). Cabai dapat tumbuh baik di daratan tinggi maupun daratan rendah. Akan tetapi, tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan, terutama pada waktu berbunga karena bunga-bunganya akan mudah gugur (Sunarjo, 2010). Komoditas cabai rawit merupakan salah satu komoditas andalan petani sayuran di Indonesia karena dapat ditanam berbagai jenis lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Sugiarti, 2008).

Kecamatan Bungatan merupakan salah satu daerah penghasil cabai rawit di Kabupaten Situbondo. berdasarkan data BPS, produksi cabai rawit di Kecamatan Bungatan cenderung stabil dengan rata-rata produksi 70.117 kw pada tahun 2015-2019. Secara lengkap produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo Tahun 2015-2019

No	Kecamatan	Produksi (kw)				
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Sumber malang	245	1,024	338	1,461	3,380
2	Jatibanteng	665	324	559	3,906	5,590
3	Banyuglugur	2,536	669	2,809	5,118	28,090
4	Besuki	-	120	336	1,931	3,360
5	Suboh	44	149	4,519	4,488	4,519
6	Mlandingan	3,629	4,151	769	10,097	7,690
7	Bungatan	10,259	15,489	15,136	14,097	15,136
8	Kendit	1,129	7,766	1,455	8,205	14,550
9	Situbondo	187	185	485	5,303	4,850
10	Panarukan	-	86	20	338	20
11	Mangaran	128	14	216	2,096	2,160
12	Panji	625	596	286	205	286
13	Kapongan	494	84	189	1,648	1,890
14	Arjasa	2,048	7,956	21,460	20,857	21,460
15	Jangkar	1,579	7,197	4,600	8,153	4,600
16	Asembagus	1,010	424	668	3,330	6,680
17	Banyuputih	25,745	58,284	42,449	57,435	42,449
	Jumlah	50,323	104,518	96,294	147,674	96,294

Sumber data : BPS Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2016-2020

Tabel 1 diatas menjelaskan posisi Kecamatan Bungatan berada pada urutan ke 3 berdasarkan jumlah produksi pada tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit sangat diminati/potensial di Kecamatan Bungatan. Selain itu, tingginya harga cabai rawit, perawatan yang mudah merupakan alasan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit. Menurut Sembiring (2008) cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, bisa ditanam didaratan rendah maupun didaratan tinggi, serta permintaan cabai rawit di pasaran dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat bahkan dapat diandalkan

sebagai komoditas ekspor nonmigas. Oleh karena itu petani tetap berusaha tani cabai rawit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive method*). populasi yang diambil adalah petani cabai rawit dan non cabai rawit yang ada di Desa Bungatan Kabupaten Situbondo yaitu sebanyak 280 petani. Sampel sebanyak 72 yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Untuk menguji hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit di gunakan analisis regresi logistik atau di sebut dengan model logit.

Y : Keputusan petani (*dummy variabel*)

1 = keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit

0 = keputusan petani tidak melakukan usahatani cabai rawit

X₁ : Umur petani (tahun)

X₂ : Pengalaman (tahun)

X₃ : Tingkat pendidikan (tahun)

X₄ : Luas lahan (Hektar)

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen dapat dilakukan uji signifikan secara keseluruhan dan secara individu dengan uji G dan uji W.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan setiap petani, karena kegiatan dalam pengambilan keputusan ini sangat menentukan petani untuk bertindak selanjutnya dalam melakukan sesuatu.

Tabel 2. Keputusan Petani Dalam Melakukan Usahatani Cabai Rawit

Keterangan	Jumlah	Persen (%)
Melakukan usahatani cabai rawit	33	45,8
Tidak melakukan usahatani cabai rawit	39	54,2

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang melakukan usahatani cabai rawit sebanyak 33 petani (48,8%) Dan responden yang tidak melakukan usahatani cabai rawit sebanyak 39 petani (51,2%).

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo menggunakan Analisis Logistik. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit di Desa Bungatan adalah umur (X₁), pengalaman (X₂), tingkat pendidikan (X₃), luas lahan (X₄), pendapatan (X₅).

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow test

Step	Chi-square	Df	Sig
1	15.940	8	.043

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai chi-square adalah sebesar 15.940 dengan nilai signifikan 0,043 yaitu > 0,05 pada taraf 95%, Hal tersebut menyatakan bahwa model regresi logistik yang digunakan adalah sudah cukup mampu atau sesuai dengan data.

a. Uji Variabel Secara Persial

Tabel 4. Hasil Analisis Logistik

Variabel	B	S.E	Sig	Exp(B)
Umur (x ₁)	-076	.038	.085	,935
Pengalaman (x ₂)	.049	.065	.454	1.050
Tingkat Pendidikan (x ₃)	-045	.106	.673	.956
Luas lahan (x ₄)	.438	.818	.593	1.549
Pendapatan (x ₅)	.000	.000	.364	1.000
Konstanta	3.175	2.425	.190	23.936

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2021

Dari hasil analisis logistik didapatkan persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$Y = \ln \frac{p}{1-p} = 3.175 - 0,076 X_1 + 0,049 X_2 - 0,045 X_3 + 0,438 X_4 + 0,000 X_5$$

Keterangan :

Y : Keputusan petanni (*Dummy variabel*)

0 = petani melakukan usahatani cabai rawit

1 = petani tidak melakukan usahatani cabai rawit

X₁ : Umur

X₂ : Pengalaaman

X₃ : Tingkat pendidikan

X₄ : Luas lahan

X₅ : Pendapatan

Dari Tabel 4 pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap keputusan petani dalam melakukann usahatani cabai rawit di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut

1. Umur (X₁)

Berdasarkan dari hasil analisis, variabel umur (X₁) memiliki nilai signifikan sebesar 0,085 dimana nilai signifikan lebih besar dari dari α (0,085 > 0,05), maka Ho diterima Hi ditolak artinya bahwa variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai raiwit di Desa Bungatan. Koefisien hasil yang diperoleh bertanda negatif (-0,076) dan nilai *odd ratio* atau Exp (β) yakni (0,935) artinya semakin bertambah umur 1 tahun, maka semakin rendah dalam mengambil keputusan dalam melakukan ushatani. Berdasarkan BPS (2018) bahwa usia produktif yaitu pada umur 15-64 tahun, dimana petani akan lebih mudah menerima adanya ilmu dan inovasi baru yang yang dikembangkan dalam pertanian dibandingkan dengan petani dengan usia tua. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ginanjar (2018) yang menyatakan bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani. Namun hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa petani yang berusia tua akan lebih lambat dalam mengadopsi ataupun menerapkan suatu inovasi baru, karena kemampuannya lebih cenderung melakukan usahatani yang sudah lama diterapkan.

2. Pengalaman (X₂)

Berdasarkan dari hasil analisis variabel pengalaman (X₂) memiliki nilai signifikan sebesar 0,454 dimana nilai signifikan lebih besar dari α (0,454 > 0,05), maka Ho diterimah Hi ditolak artinya bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai raiwit di Desa Bungatan. Koefisien

hasil yang diperoleh bertanda positif (0,049) dan nilai *odd ratio* atau Exp (β) yakni (1,050) artinya semakin bertambah 1 tahun tinggi pengalaman maka semakin tinggi juga terhadap keputusan petani. Hal tersebut sesuai dengan dengan penelitian Apriliana dkk (2017) bahwalama usahatani tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan petani. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Hardiana (2018) yang menyatakan jika lama berusaha berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani.

3. Pendidikan (X_3)

Berdasarkan dari hasil analisis variabel pendidikan (X_3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,673 dimana nilai signifikan lebih besar dari α (0,673 > 0,05), maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai raiwit di Desa Bungatan. Karena pada tempat penelitian ini responden. Koefisien hasil yang diperoleh bertanda negatif (-0,045) dan nilai *odd ratio* atau Exp (β) yakni (0,956) artinya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah terhadap keputusan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumo dkk (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani.

4. Luas lahan (X_4)

Berdasarkan dari hasil analisis variabel luas lahan (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,593 dimana nilai signifikan lebih besar dari α (0,593 > 0,05), maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dan melakukan usahatani cabai raiwit di Desa Bungatan hal ini disebabkan karena di daerah penelitian dalam pengolahan lahan dan penggunaan alsintan petani masih melakukannya secara tradisional yaitu cangkul, sabit, dan yang lainnya akibat tidak tersedianyasarana prasaranaa tersebut maka petani tidak menanam cabai rawit. Sehingga luas lahan yang diusahakan untuk cabai rawit tidak mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Koefisien hasil yang diperoleh bertanda positif (0,438) dan nilai *odd ratio* atau Exp (β) yakni (1,549) artinya luas lahan semakin bertambah maka dalam mengambil keputusan semakin cepat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Khairani (2019) yang menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh dan memiliki hubungan yang paling erat terhadap keputusan petani karena semakin luas lahan yang dimiliki maka petani akan terdorong untuk melakukan usahatani. Dan sejalan dengan penelitian Nurung (2010) bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan karena apabila luas lahan garapan meningkat maka motivasi petani dalam mempertahankan sistem tradisional.

5. Pendapatan (X_5)

Berdasarkan dari hasil analisis variabel pendapatan (X_5) memiliki nilai signifikan sebesar 0,364 dimana nilai signifikan lebih besar dari α (0,364 > 0,05), maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai raiwit di Desa Bungatan. Hal ini dikarenakan hasil usahatani cabai rawit tidak dijual ke pasar langsung melainkan ke pengepul terdahulu, sehingga pendapatan dari hasil penjualan tergolong murah atau sedikit. Koefisien hasil yang diperoleh bertanda positif (0,000) dan nilai *odd ratio* atau Exp (β) yakni (1,000) artinya pendapatan semakin bertambah 1 rupiah, maka dalam mengambil keputusan semakin cepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anisah (2017) yang menyatakan jika variabel pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan pada pengambilan keputusan petani. Dan berbanding terbalik dengan teori Mardikanto (2009) yang memngatakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi salah satunya semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.

b. Uji Variabel Secara Serempak

Hasil pengujian secara serempak menggunakan uji G Diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Omnibus Test Of Model Coefficients

Step 1	Chi-square	Df	Sig
Model	4,248	5	514

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Dari Tabel 5 menunjukkan nilai chi-square sebesar 4,248 dengan signifikansi sebesar 0,514. Nilai tersebut > 0,05 sehingga H_0 diterima, H_1 ditolak sehingga secara serempak bisa dikatakan bahwa model tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 6. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95.065	.057	.077

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square 0,077 artinya umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pendapatan mempengaruhi keputusan petani sebesar 7%, dari hal tersebut dapat dikatakan persentase dalam model ini cukup rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Akzar. (2012). *Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anisah, & Hayati, M. (2017). Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 112- 118. DOI: <https://doi.org/10.18196/agr.3251>
- Anonim. (2011). *Membangun Hortikultura Berdasarkan Enam Pilar Pengembangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Departemen Pertanian.
- Anonim. (2015). *Produksi Tanaman Hortikultura*. <http://BPS.go.id>. (diakses pada tanggal 28 november 2017).
- Apriliana, M.A., & Mustadjab, M.M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Jurnal HABITAT*, 27(1), 7-13. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.2>
- Ginjar G., Ayu, S.A., & Dinar. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 5(2), 130-136.
- Herlina. (2010). *Tahun Depan Pemerintah Targetkan Produksi Cabai Sebanyak 145 juta ton*. <http://investasi.kontan.co.id/v2/read/industri/55442/tahun-depan>.
- Kusumo, R.A. B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Dalam Menggunakan Teknologi Off Season Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 57-69.

- Sugiarti. (2010). *Usahatani Dan Pemasaran Cabai Rawit&Cabai Merah*. Jurnal Aktagrosia:Yogyakarta.
- Sunarjo, Hendro. (2010). *Bertanam 30 Jenis Sayuran*. Penebar Swadaya: Depok.